

PRAKTIK VEGETARIAN UMAT BUDDHA THERAVADA (STUDI KASUS DI VIHARA SASANA SUBHASITA)

Nyoto
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya
mailnyoto@gmail.com

ABSTRACT

In Buddha Dharma lesson by Buddha and then progress and known with by people around the world. After Parinibbana, Buddha Teachings In Buddha Dharma lesson by Buddha and then progress and known with by people around the world. After Buddha Parinibbana, Buddha Doctrine began to break and appear many sect in Buddhism. when there are 2 great sect known by buddhists, the sect is Mahayana and Theravada. Mahayana progress with based Buddha Dhamma but the progress followed the local culture and Theravada flourishes on the basis of the Buddha Dhamma. There is 2 difference that easy to known from sect practice, the costum is Mahayana doctrine are emphasize on vegetarian practice and Theravada not praticing vegetarian. Mahayana Sect practicing Bodhisatva moral principle and assume that every creature has the seed of Buddhahood. It is from this view that Mahayana practitioners do not consume food derived from murder. But in Theravada belief it is explained that every human being attain sanctity not seen from the food consumed, but from the effort in perfecting the parami. However there are some Sasana Subhasita Monastery, which is a monastery built by Sangha Theravada that practiced vegetarian diligently.

Keywords: Culture, vegetarian, Buddha Dhamma.

ABSTRAK

Buddha *Dhamma* diajarkan oleh Sang Buddha dan kemudian berkembang dan dikenal manusia di seluruh penjuru dunia. Setelah Buddha *Parinibbana* ajaran Buddha mulai pecah dan muncul berbagai aliran dalam agama Buddha. Saat ada dua aliran besar yang dikenal oleh umat Buddha, yaitu Mahayana dan Theravada. Mahayana berkembang dengan berlandaskan Buddha *Dhamma* tetapi berkembang mengikuti budaya setempat dan Theravada berkembang dengan berlandaskan Buddha *Dhamma*. Ada dua perbedaan yang mudah dikenali dari kebiasaan aliran tersebut, yaitu aliran Mahayana menekankan pada praktik vegetarian, sedangkan Theravada tidak melaksanakan vegetarian.

Aliran Mahayana menjalankan *Bodhisatva Sīla* dan menganggap bahwa setiap makhluk memiliki benih Kebuddhaan. Dari pandangan inilah maka para praktisi Mahayana tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari pembunuhan. Akan tetapi, dalam keyakinan Theravada dijelaskan bahwa setiap manusia yang mencapai kesucian bukan dilihat dari makanan yang dikonsumsi, tetapi dari usaha dalam menyempurnakan *parami*. Umat Buddha di Wihara Sasana Subhasita yang merupakan wihara binaan Sangha Theravada Indonesia banyak yang melaksanakan vegetarian dengan tekun.

Kata kunci: budaya, vegetarian, Buddha Dhamma.

PENDAHULUAN

Ajaran Buddha mudah diterima dan berkembang karena Buddha *Dhamma* berkembang mengikuti budaya setempat. Walaupun terpengaruh oleh berbagai budaya setempat, ajaran pokok Sang Buddha tidak berubah. Tradisi atau budaya yang kemudian dianggap sebagai ajaran Buddha adalah vegetarian. Dewasa ini banyak penelitian mengenai masyarakat umum yang memilih untuk tidak mengonsumsi makanan yang mengandung unsur hewani. Sebagian masyarakat berasumsi bahwa menghindari makanan yang mengandung unsur hewani lebih menyehatkan dan mendatangkan banyak manfaat.

Kebiasaan tidak makan daging tidak lagi menjadi sesuatu yang selalu berhubungan dengan agama tertentu. Hidup dengan tidak makan daging dikenal dengan istilah vegetarian. Adanya anggapan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak makan daging juga merupakan alasan sebagian orang menempuh cara hidup bervegetarian. Banyak alasan mengapa manusia memilih menjadi vegetarian di antaranya pencinta binatang. Faktor ini bisa menjadi salah satu alasan menjadi vegetarian. Banyak manusia menjadi vegetarian karena tidak tega melihat binatang disembelih dan memakan dagingnya. Manusia yang menjadi vegetarian atas dasar faktor ini memiliki perasaan sensitif terhadap penderitaan makhluk hidup.

Ajaran Buddha sebenarnya tidak mengecam ataupun menganjurkan praktik vegetarian. Di dalam *sutta-sutta*, Sang Buddha tidak mengatakan bahwa praktik vegetarian adalah benar atau salah. Di dalam ajaran Buddha, seseorang bebas untuk

memilih apa yang akan mereka jadikan makanan, baik itu sayuran maupun daging. Mengonsumsi makanan penting sekadar untuk bertahan hidup dalam jangka waktu lama. Aliran Mahayana mengajarkan umatnya agar tidak makan daging. Makanan yang mengandung unsur daging tidak diperbolehkan untuk dikonsumsi. Selain daging, Mahayana juga tidak memperbolehkan umat Buddha membunuh semua jenis makhluk hidup. Selain ajaran Mahayana ada pula aliran Tao dan Maitreya yang melarang umatnya makan daging. Kedua aliran ini mempercayai bahwa salah satu bentuk cinta kasih adalah dengan bervegetarian. Dengan bervegetarian manusia akan mengurangi pembunuhan makhluk hidup untuk dikonsumsi dagingnya.

Theravada adalah satu sekte yang beranggapan bahwa kesucian yang dicapai manusia tidak tergantung dari makanan yang dikonsumsi. Kesucian dicapai sebagai hasil dari perbuatan baik dan meditasi yang benar. Apabila manusia bervegetarian tetapi senang berbuat jahat, maka manusia tersebut tidak akan mencapai kesucian. Aliran Theravada mengajarkan bahwa manusia diperbolehkan mengonsumsi daging dengan syarat tidak memesan terlebih dahulu, tidak mendengar pembunuhan, dan tidak melihat pembunuhan. Dengan tidak melanggar persyaratan tersebut manusia tidak melakukan *kamma* buruk.

Polemik seputar masalah vegetarian dalam tubuh agama Buddha telah berlangsung lama, hingga sekarang pun masih terus menjadi sebuah perdebatan yang hangat. Jika diperhatikan, terlihat jelas bahwa perbedaan pendapat ini berhubungan dengan masalah sektarian/tradisi. Argumentasi apa pun yang dikemukakan oleh masing-masing tradisi tidak terlepas dari pijakan pada sumber literatur yang diyakini mewakili ajaran asli Buddha. Kesemuanya sama-sama meyakini sumber kitab suci masing-masing, sehingga berbagai teori maupun alasan yang dipaparkan selalu berjalan di dalam sistem logika yang diboncengkan pada sistem ajaran masing-masing tradisi. Demikianlah sehingga timbul persepsi bahwa ajaran Buddha sehubungan dengan permasalahan makan daging dalam *sutta-sutta* Theravada dan *sutra-sutra* Mahayana adalah bertentangan. Bahkan umat awam dengan sangat mudahnya mencapek bahwa *Bhikkhu* Theravada boleh makan daging, sedangkan Biksu Mahayana harus vegetarian. Padahal jika mau merujuk pada rangkaian visi ajaran masing-masing tradisi, maka akan dapat

menemukan sebuah kesimpulan bahwa sebenarnya apa yang dikemukakan oleh dua garis tradisi besar Buddhisme, Theravada dan Mahayana, adalah tidak bertentangan.

Pola hidup umat Buddha dipengaruhi oleh bimbingan para *bhikkhu* dan biksu. *Bhikkhu* Theravada makan daging, maka demikian juga umatnya. Begitu juga dengan umat Mahayana yang mengikuti kebiasaan biksu yang melaksanakan vegetarian. Penyebab perbedaan ini adalah tujuan dari para praktisi Buddha *Dhamma* tersebut. Mahayana mengedepankan praktik *Bodhisatva* dan Theravada menjalankan praktik pencapaian *Arahat*. Mahayana memandang perlunya pembatasan makanan yang dikonsumsi dan Theravada menekankan pembatasan keinginan nafsu indra.

Wihara Sasana Subhasita adalah penganut aliran Theravada di bawah bimbingan Sangha Theravada Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan STI. Dapat diketahui dari berbagai simbol, aktivitas, puja bhakti, dan prasasti peresmian *Dhammasala*. Aktivitas vihara ini antara lain Sekolah Minggu Buddha (SMB), kebaktian remaja, kebaktian dewasa, dan praktik meditasi. Pembinaan yang dilaksanakan di vihara ini lebih maju dibandingkan dengan vihara-wihara yang ada di Tangerang, dapat dilihat dari penceramah yang diundang, kegiatan pendalaman *Dhamma* yang dilaksanakan, pelatihan yang diikuti, dan berbagai prestasi yang diperoleh. Berbekal pemahaman *Dhamma* yang mencukupi memengaruhi pola hidup dan kebiasaan umat Buddha Wihara Sasana Subhasita. Tetapi ada sebagian umat Wihara Sasana Subhasita yang melaksanakan suatu aktivitas yang berseberangan dengan tradisi ajaran Theravada, yang mana ada beberapa umat yang melaksanakan vegetarian dengan taat. Dalam melaksanakan vegetarian umat pantang makan daging, terasi, dan berbagai bumbu yang terbuat dari daging.

Manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah untuk menjelaskan kepada umat Buddha tentang tujuan pelaksanaan vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Buddha Wihara Sasana Subhasita. Selain itu umat Buddha dapat mengetahui tentang pandangan umat Buddha Theravada tentang pelaksanaan vegetarian yang dilaksanakan. Melalui penelitian yang dilaksanakan dapat memberikan kepada umat Buddha tentang makna dan tujuan praktik vegetarian.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebiasaan makan vegetarian adalah kebiasaan makan yang tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari produk hewani. Umat Buddha merupakan masyarakat yang menganut atau salah satu kelompok yang menerapkan vegetarian dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menjadi seorang vegetarian didasari dengan adanya larangan dari Buddha Maitreya untuk memakan daging (Meyni F. Saragih, 2011: 96). Vegetarian merupakan aliran di mana kaum penganutnya tidak mengonsumsi produk-produk hewani dan turunannya (Yuliarti, 2008: 1).

Dijelaskan pula bahwa “pola hidup vegan sangat cocok bagi ibu hamil, karena dapat mengurangi kadar asam lambung dan mengurangi gejala mual dan pusing” (Susianto, 2011: 23). Selain itu meskipun mulanya menjadi vegetarian karena menjalankan ajaran agama, namun seiring perkembangan zaman semakin banyak orang yang menjalankan vegetarian karena mereka yakin bahwa vegetarian adalah gaya hidup sehat (Nurheti, 2009: 3). Pendapat para ahli kesehatan tersebut menjelaskan bahwa salah satu manfaat dari menjalankan hidup vegetarian adalah kesehatan. Juga terdapat pendapat yang menjelaskan bahwa “dengan menjalankan hidup vegetarian maka akan terhindar dari berbagai penyakit” (Kusharisupeni, 2010: 34).

Vegetarian bukanlah bukti manusia suci atau tidak tetapi tindakan yang sesuai dengan *Dhamma* adalah bukti manusia maju dalam praktik *Dhamma* (Sri Dhammananda, 2002: 316). Lebih lanjut Sri Dhammananda menekankan bahwa saling menghormati dan menghargai satu dengan yang lain adalah bukti kemajuan spiritual manusia bukan tergantung dari apa yang dikonsumsi.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Wihara Sasana Subhasita. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi agar didapatkan data yang akurat. Hasil penelitian ini adalah diketahui makna, tujuan, dan manfaat praktik vegetarian umat Wihara Sasana Subhasita. Tujuan pelaksanaan vegetarian tersebut adalah tidak suka makan daging, janji, pergaulan, tradisi, mencoba, kesehatan, keluarga, karena belas

kasih. Berbagai alasan tersebut merupakan penyebab terjadinya praktik vegetarian umat Buddha di Wihara Sasana Subhasita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan wawancara kepada umat Buddha Wihara Sasana Subhasita yang melaksanakan vegetarian, maka dapat diketahui maksud dan tujuan pelaksanaan vegetarian yang dilaksanakan. Maksud dan tujuan pelaksanaan vegetarian umat Wihara Sasana Subhasita adalah sebagai berikut:

1. Tidak suka makan daging

Pelaksanaan vegetarian biasanya memiliki tujuan tertentu, tetapi ada seorang umat Wihara Sasana Subhasita yang melaksanakan vegetarian karena tidak suka makan daging. Menurut beliau ketika melihat daging tidak selera makan dan tidak suka dengan aroma daging. Umat ini tidak makan daging dari kecil, tetapi apabila ada makanan yang mengandung daging umat tersebut masih mengonsumsinya.

Daging yang tidak dimakan umat tersebut adalah daging merah, misalnya daging sapi dan kambing. Umat tersebut masih makan ikan dan mengonsumsi telur dan susu. Umat tersebut mengatakan bahwa beliau tidak melaksanakan vegetarian tetapi umat di Wihara Sasana Subhasita mengatakan bahwa umat tersebut melaksanakan vegetarian.

2. Sebatas kebiasaan

Pelaksanaan vegetarian di atas merupakan praktik vegetarian yang dilaksanakan secara alami tanpa ajakan dan belajar tentang konsep vegetarian. Umat tersebut tidak makan daging dikarenakan perasaan tidak suka dengan daging. Beberapa umat Buddha memaknai vegetarian yang dilaksanakan hanya sebagai kebiasaan yang sulit untuk diubah. Kebiasaan ini muncul karena perasaan tidak nyaman apabila mencium bau daging.

Praktik vegetarian ini merupakan praktik vegetarian yang disebut dengan fleksibilitas vegetarian atau pelaksanaan vegetarian dengan pantang terhadap daging merah tetapi masih mengonsumsi daging ikan dan olahan yang mengandung unsur hewani. Banyak yang mengatakan bahwa pola makan seperti ini bukanlah vegetarian, dikarenakan masih mengonsumsi makanan yang berasal dari makhluk hidup.

3. Tidak makan daging

Tujuan pelaksanaan vegetarian biasanya bermacam-macam mulai dari pelaksanaan ajaran agama, mencari kesehatan, bentuk ungkapan cinta kasih, tradisi, dan gaya hidup. Akan tetapi, ada umat yang melaksanakan vegetarian hanya sekadar tidak suka makan daging. Berbeda dengan para praktisi vegetarian yang lain, praktisi vegetarian ini melaksanakan vegetarian karena tidak suka dengan olahan daging. Jadi tujuan pelaksanaan praktik vegetarian umat Buddha ini hanya dipengaruhi oleh faktor tidak suka dengan daging.

4. Perasaan lebih nyaman

Pada dasarnya para praktisi vegetarian menjelaskan bahwa banyak manfaat yang didapatkan sebelum dan sesudah melaksanakan praktik vegetarian. Ada yang menjelaskan bahwa setelah melaksanakan badan lebih sehat dan tidak gampang sakit, perasaan lebih tenang, pikiran lebih terkendali, tetapi ada umat yang melaksanakan vegetarian hanya mencari rasa nyaman.

Pelaksanaan vegetarian semacam ini hanya merupakan gaya hidup yang sulit dihilangkan. Praktisi vegetarian semacam ini tidak menyadari bahwa telah melaksanakan salah satu jenis vegetarian dan praktisi tersebut menjelaskan bahwa tidak melaksanakan vegetarian. Alasannya tidak mengonsumsi daging karena tidak suka dengan olahan atau masakan yang berasal dari daging.

5. Karena sumpah

Praktik vegetarian umat Wihara Sasana Subhasita ada juga yang dilaksanakan karena nazar atau sumpah yang telah diucapkan. Umat tersebut menjelaskan bahwa suatu ketika umat tersebut membuat janji apabila keinginannya tercapai maka mulai hari itu akan melaksanakan vegetarian selamanya. Keinginan umat tersebut adalah apabila bisa mewawancarai Ajahn Bram secara langsung maka mulai saat itu akan melaksanakan vegetarian selamanya.

6. Tidak ada bedanya vegetarian dan tidak vegetarian

Umat tersebut menjelaskan bahwa pernah lupa kalau melaksanakan vegetarian, tetapi mulai saat itu hingga saat ini melaksanakan vegetarian secara tekun dan belum pernah gagal. Ketika mendapatkan pertanyaan apa manfaat melaksanakan vegetarian menjawab tidak tahu, dan menambahkan pokoknya

menjalankan gaya hidup vegetarian. Umat tersebut menambahkan tidak ada efek vegetarian buat kesehatan dan pencapaian tertentu.

Praktik vegetarian seperti ini merupakan sebuah komitmen yang telah diucapkan. Praktisi tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok antara sebelum melaksanakan vegetarian dan setelah melaksanakan vegetarian. Selanjutnya dijelaskan bahwa praktik vegetarian yang dilaksanakan hanya sebuah komitmen dari sumpah yang telah diucapkan.

7. Pelaksanaan sumpah

Setelah bertemu tokoh yang diidolakan dan terbukti mampu berkomunikasi langsung dengan tokoh tersebut, maka praktisi vegetarian tersebut berkomitmen melaksanakan vegetarian dengan tekun dan berusaha dengan sungguh-sungguh agar mampu bertahan dan tetap melaksanakan vegetarian. Praktisi tersebut menjelaskan bahwa praktik vegetarian yang dilaksanakan berawal dari iseng yang kemudian menjadi kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan.

Banyak yang bertanya kepada praktisi tersebut alasan melaksanakan vegetarian. Praktisi tersebut menjawab bahwa praktik vegetarian yang dilaksanakan hanya sekadar praktik nazar atau janji yang telah diucapkan tidak ada tujuan apapun selain pelaksanaan janji tersebut.

8. Tidak ada manfaat

Vegetarian yang dilaksanakan oleh umat tersebut merupakan vegetarian yang dilaksanakan karena ungkapan rasa syukur terhadap keberhasilan yang didapatkan dan berkomitmen dengan janji yang telah diucapkan. Setelah melaksanakan praktik vegetarian praktisi tersebut tidak ada manfaat yang berarti ketika melaksanakan vegetarian, hanya badan lebih enteng saja.

Manfaat yang paling besar yang dirasakan oleh praktisi tersebut adalah sekarang lebih sayang dengan makanan dan tidak pernah menyisakan makanan atau membuang makanan. Dari berbagai pandangan tentang manfaat praktik vegetarian praktisi tersebut menjelaskan bahwa praktisi tersebut menjelaskan bahwa tidak ada manfaat yang berarti dalam melaksanakan vegetarian. Hanya perasaan puas karena bisa melaksanakan janji yang telah diucapkan.

9. Untuk kesehatan

Salah satu manfaat dari praktik vegetarian adalah meningkatnya kesehatan. Di zaman modern sekarang ini banyak yang menawarkan produk makanan yang tidak mengandung unsur hewani. Sebagian masyarakat meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang tidak makan daging dilihat dari ciri gigi dan proses pencernaan. Banyak teori dan pendapat yang menjelaskan bahwa vegetarian baik buat kesehatan.

10. Pola Hidup Sehat

Praktik vegetarian merupakan perbuatan yang baik apabila dilaksanakan oleh manusia, karena banyak teori dan praktisi vegetarian telah membuktikan bahwa vegetarian baik bagi kesehatan. Begitu juga dengan praktisi vegetarian di Wihara Sasana Subhasita memaknai vegetarian sebagai salah satu cara agar manusia selalu sehat dan dapat terhindar dari berbagai penyakit. Selain itu vegetarian saat ini telah menjadi gaya hidup sehat di era modern. Banyak kelompok ataupun individu yang melaksanakan vegetarian dengan tujuan agar terhindar dari penyakit.

11. Sembuh dari penyakit

Vegetarian sudah menjadi gaya hidup sehat sebagian masyarakat di dunia dan ada juga yang mempraktikkan vegetarian dengan tujuan agar sembuh dari penyakit yang diderita. Ada yang mempercayai bahwa dengan melaksanakan vegetarian maka bisa membantu pasien dalam menyembuhkan penyakitnya. Begitu juga dengan praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Wihara Sasana Subhasita dengan tujuan menyembuhkan penyakit yang diderita, dan setelah melaksanakan vegetarian dengan tekun umat tersebut sehat dan jarang terserang penyakit.

12. Tidak mudah sakit

Umat Wihara Sasana Subhasita menjelaskan bahwa setelah melaksanakan vegetarian fisiknya menjadi lebih sehat dan jarang sakit. Sebelum vegetarian umat tersebut menjelaskan bahwa sering sakit dan memiliki daya tahan tubuh yang rendah. Setelah melaksanakan vegetarian umat tersebut menjelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan dengan sebelum melaksanakan vegetarian. Vegetarian yang dilaksanakan umat tersebut merupakan vegetarian yang dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan meningkatkan daya tahan tubuh.

13. Pengaruh teman kuliah

Pergaulan merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Dengan siapa seseorang bergaul maka akan menjadi seperti itu pula orang tersebut. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa pergaulan merupakan faktor penting dalam pendidikan karakter. Begitu juga dengan praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Wihara Sasana Subhasita, juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

14. Pengaruh lingkungan

Lingkungan merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan seseorang. Demikian juga dengan praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Wihara Sasana Subhasita. Ada sebagian praktisi vegetarian melaksanakan praktik vegetarian dikarenakan faktor pergaulan. Diceritakan selama kuliah umat tersebut melaksanakan vegetarian dikarenakan teman kuliah semua vegetarian. Setiap makan siang semua menu makanan tidak ada yang mengandung daging jadi umat tersebut ikut untuk tidak makan daging.

15. Melatih diri dalam bersosialisasi

Pengaruh pergaulan juga merupakan salah satu sebab praktik vegetarian yang dilakukan oleh umat Wihara Sasana Subhasita. Praktik vegetarian yang dilaksanakan pada awalnya dilaksanakan karena ikut-ikutan yang didasari perasaan tidak enak karena teman kuliah melaksanakan vegetarian. Untuk menjaga perasaan dan menghormati teman yang melaksanakan vegetarian maka praktisi tersebut mulai melaksanakan vegetarian. Setelah melaksanakan vegetarian merasa nyaman dan menjadi kebiasaan.

16. Mendapatkan pengalaman baru

Setelah mengikuti teman kuliah untuk melaksanakan vegetarian, maka kebiasaan itu terbawa pulang. Selama kuliah hingga sekarang umat tersebut melaksanakan vegetarian tanpa mengetahui sebenarnya apa manfaat melaksanakan vegetarian. Alasan umat tersebut melaksanakan vegetarian hingga saat ini adalah masih terjalannya komunikasi yang baik dengan teman kuliah walaupun sudah lulus kuliah. Selain itu, rasa dan jenis makanan vegetarian dan nonvegetarian sama saja malah dikatakan kalau makanan vegetarian lebih banyak macamnya. Praktik vegetarian yang dilaksanakan umat di atas adalah adanya rasa menghormati yang lain dan keinginan untuk mencoba sesuatu

yang baru, kemudian menjadi kebiasaan baru yang sulit untuk ditinggalkan.

17. Tradisi nenek moyang

Kebiasaan yang telah dilaksanakan selama bertahun-tahun dan turun-temurun akan sangat sulit untuk ditinggalkan. Demikian juga praktik vegetarian yang dilaksanakan umat Wihara Sasana Subhasita. Ada sebagian umat Wihara Sasana Subhasita adalah umat yang pindah dari aliran Maitreya. Setelah belajar dan memperdalam pengetahuan *Dhamma* maka beberapa umat tersebut memutuskan untuk aktif di Wihara Sasana Subhasita.

18. Ajaran yang baik

Setelah aktif di Wihara Sasana Subhasita umat tersebut tetap melaksanakan vegetarian dengan alasan praktik cinta kasih. Umat tersebut menjelaskan bahwa apa yang dilakukan tidak bertentangan dengan ajaran Buddha. Namun demikian, ada sebagian umat yang tidak melaksanakan vegetarian lagi setelah aktif di Wihara Sasana Subhasita. Hal ini dilakukan karena pengaruh umat yang makan daging.

Ajaran tersebut tidak bertentangan dengan Buddha *Dhamma*, untuk itu sebagian umat Buddha masih tetap melaksanakan praktik vegetarian karena dianggap baik dan tidak merugikan makhluk lain. Dengan melaksanakan vegetarian seseorang dapat mengungkapkan cinta kasih kepada makhluk lain. Dengan melaksanakan peninggalan leluhur yang baik maka sebenarnya sudah melaksanakan perbuatan baik.

19. Melestarikan budaya

Vegetarian yang dilaksanakan umat tersebut karena kebiasaan yang telah lama dilakukan dan diyakini merupakan ajaran yang baik dan tidak merugikan makhluk lain. Praktik vegetarian ini dilaksanakan karena ajaran aliran Maitreya yang tidak memperkenankan makan daging untuk mempraktikkan rasa cinta kasih kepada semua makhluk. Dengan melaksanakan tradisi leluhur sama saja telah menjaga agar warisan leluhur tersebut tidak hilang dan dapat dikenal oleh generasi penerus. Begitu juga dengan praktisi vegetarian yang telah diajarkan oleh para pendahulu. Apabila dilestarikan maka sama saja dengan menjaga budaya leluhur.

20. Budaya leluhur terjaga

Manfaat dari pelaksanaan vegetarian adalah melestarikan agar praktik vegetarian tidak hilang. Dengan demikian maka

budaya yang baik tersebut dapat dikenal dan dilaksanakan oleh generasi penerus dan mengerti manfaat dari pelaksanaan vegetarian. Dengan dilaksanakannya vegetarian maka budaya leluhur terjaga dengan baik.

21. Pengaruh Keluarga

Keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini terjadi karena keluarga akan mewariskan berbagai karakter kepada penerus keluarga tersebut. Demikian juga dengan umat Wihara Sasana Subhasita yang melaksanakan vegetarian dikarenakan faktor keluarga. Ada sebagian umat Wihara Sasana Subhasita yang memiliki keluarga atau orangtua yang melaksanakan vegetarian.

22. Pendidikan karakter

Keluarga merupakan unsur penting untuk membentuk karakter individu, apabila orangtua mendidik anak-anaknya dengan baik maka anak tersebut bisa menjadi individu yang baik, tetapi bila orangtua mendidik anak-anaknya dengan cara yang salah maka anak tersebut akan menjadi individu yang tidak berguna bahkan bisa merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Demikian juga dengan pelaksanaan vegetarian umat Wihara sasana Subhasita salah satu faktor yang memengaruhinya adalah pendidikan atau kebiasaan keluarga.

23. Menunjukkan rasa hormat

Tujuan pelaksanaan vegetarian bukan sekadar tidak makan daging tetapi umat melaksanakan vegetarian untuk menunjukkan rasa hormat terhadap keluarga yang melaksanakan vegetarian. Apabila orangtua dan saudara melaksanakan vegetarian maka harus menghormati dengan cara melaksanakan vegetarian. Selain itu orangtua selalu menjelaskan mengapa harus vegetarian dan apa tujuannya. Di samping itu menu yang disajikan di rumah semua tidak mengandung unsur hewani jadi dengan kondisi tersebut pasti seseorang akan melaksanakan vegetarian. Pendidikan untuk melaksanakan vegetarian didapatkan sejak dari kecil hingga sekarang sehingga keinginan untuk makan daging itu tidak ada.

24. Keharmonisan

Apabila orangtua masih melaksanakan vegetarian maka makanan yang tersaji di rumah adalah makanan yang tidak mengandung unsur hewani. Dari kebiasaan tersebut maka tidak ada keinginan lagi untuk makan daging. Vegetarian ini

dilaksanakan dengan sangat ketat karena tidak ada unsur hewani sekalipun dari bumbu yang digunakan. Praktik vegetarian ini disebut dengan meditasi keras atau vegan karena juga berpantang dengan bawang-bawangan.

Selain hidup sehat dan mampu melaksanakan hal yang tidak merugikan makhluk lain manfaat dari melaksanakan vegetarian adalah keluarga menjadi harmonis. Ujaran praktik cinta kasih tidak hanya diberikan kepada hewan saja tetapi juga kepada orang lain terutama keluarga.

25. Kasihan melihat binatang dibunuh

Kesan terhadap fenomena yang terjadi di sekitar kadang menjadi sesuatu yang susah untuk dilupakan. Demikian pula dengan vegetarian yang dilaksanakan umat Wihara Sasana Subhasita dikarenakan melihat pembunuhan ayam dan ikan di pasar. Setelah melihat pembunuhan binatang yang dilakukan oleh pedagang di pasar, maka muncul rasa kasihan dan tidak tega lagi untuk mengonsumsi daging. Umat tersebut menceritakan bahwa ketika orangtuanya memasak daging atau ikan di rumah tidak ada ketertarikan lagi kepada masakan tersebut.

26. Cinta kasih

Saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan adalah awal dari kebahagiaan, begitu juga praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Buddha. Setelah melihat hewan dibunuh untuk dikonsumsi dagingnya muncul keinginan untuk menyelamatkan. Dari peristiwa tersebut muncul keinginan untuk tidak mengonsumsi makanan yang berasal dari pembunuhan makhluk hidup. Umat tersebut beranggapan apabila manusia makan daging, maka secara tidak langsung telah melakukan pembunuhan dan menyebabkan makhluk lain mati.

27. Berbuat baik

Perbuatan baik merupakan manifestasi dari rasa mencintai makhluk lain. Ketika manusia memiliki rasa belas kasih terhadap makhluk lain, maka manusia tersebut akan berusaha menolong makhluk yang menderita dan memiliki keinginan untuk membahagiakan semua makhluk. Dalam Buddha *Dhamma* sifat tersebut dinamakan *metta* dan *karuna* yaitu rasa cinta kasih yang muncul kepada semua makhluk dan rasa ingin membebaskan penderitaan makhluk yang menderita sampai terbebas dari penderitaannya. Demikian juga praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Buddha Wihara Sasana Subhasita, setelah

melaksanakan vegetarian muncul keinginan untuk melaksanakan perbuatan baik misalnya melaksanakan pelepasan makhluk atau lebih dikenal dengan istilah *fang sheng*.

28. Hidup tenang

Praktik vegetarian ini merupakan wujud cinta kasih yang muncul dikarenakan perasaan yang muncul akibat melihat penderitaan makhluk lain. Bahkan umat tersebut menjelaskan bahwa mulai saat itu ia tidak lagi melakukan pembunuhan. Setelah umat Buddha melaksanakan vegetarian umat tersebut merasa lebih tenang. Perasaan tenang ini muncul karena tidak ada perasaan menyesal karena melakukan pembunuhan atau penyiksaan terhadap binatang. Dalam Buddha *Dhamma* juga dijelaskan bahwa manfaat pelaksanaan cinta kasih adalah hidup tenang dan damai.

29. Coba-coba lalu ketagihan

Praktik vegetarian umat Wihara Sasana Subhasita merupakan sebuah keunikan yang perlu diketahui oleh banyak orang. Keunikan alasan umat yang melaksanakan vegetarian karena coba-coba atau mencoba makanan vegetarian. Setelah mencoba umat tersebut menjelaskan bahwa rasa makanan vegetarian dan bukan vegetarian sama saja. Umat tersebut melaksanakan vegetarian hanya pada waktu-waktu tertentu, misalnya *Ce It* atau *Cap Go*.

30. Melatih diri

Praktik vegetarian merupakan cara untuk melatih diri bagi umat yang terbiasa dengan kehidupan mewah dan suka mengonsumsi makanan yang terbuat dari unsur hewani. Dengan melaksanakan vegetarian umat berusaha melaksanakan cinta kasih dengan tidak mengonsumsi daging. Dengan melaksanakan vegetarian pada bulan gelap dan bulan terang sama dengan melatih diri dan setidaknya mampu mengendalikan diri.

31. Pantangan

Makanan merupakan faktor penting dalam keberlangsungan kehidupan yang memengaruhi berbagai aktivitas manusia. Dalam kehidupan sehari-hari umat sulit menghindari makanan yang terbuat dari daging. Praktik vegetarian yang dilaksanakan umat adalah untuk pantang yang tujuannya untuk mengendalikan diri dan berusaha mengendalikan nafsu indra. Dengan melaksanakan vegetarian umat seakan-akan berpantang atau menghindari

makanan yang biasa dikonsumsi dengan tujuan mengendalikan kemelekatan.

32. Hidup sederhana

Vegetarian ini merupakan praktik vegetarian fleksibiliti yang dilaksanakan apabila umat tersebut ingin melaksanakan saja. Jadi umat tersebut terkadang melaksanakan vegetarian dan kadang tidak melaksanakan vegetarian. Vegetarian ini tidak kaku dan lebih fleksibel dengan makanan yang disajikan. Makanan apa pun akan dikonsumsi selama bukan daging atau ikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tujuan pelaksanaan vegetarian umat Buddha Wihara Sasana Subhasita adalah tidak suka makan daging, pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga, hidup sehat, kasihan melihat pembunuhan, sumpah, tradisi nenek moyang, dan ikut-ikutan. Pelaksanaan praktik vegetarian yang dilaksanakan oleh umat Buddha Theravada lebih dipengaruhi oleh tradisi nenek moyang yang masih dilaksanakan oleh keluarga sehingga sulit untuk ditinggalkan walaupun sudah mengenal ajaran baru. Selain itu pengaruh lingkungan juga menjadi faktor penting pelaksanaan vegetarian oleh umat Buddha Theravada. Umat merasa bahagia bila dapat melaksanakan vegetarian.

DAFTAR ACUAN

- Bhadrachala. 2008. Melatih Diri dengan Bervegetarian. *Sinar Padumuttara*. Juli, Edisi 002, 08-10.
- Dhammananda. 2003. *Hidup dan Masalahnya*. Terjemahan. Jakarta: Karaniya.
- Kusharisupeni. 2013. *Vegetarian Gaya Hidup Masa Kini*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhenti Yuliarti. 2008. *Pilih Vegetarian atau Nonvegetarian?* Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Nurhenti Yuliarti. 2009. *The Vegetarian Way*. Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Sri Dhammananda. (2005). *Keyakinan Umat Buddha*. Terjemahan. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Sumantri. 2008. *Vegetarian Natural Healty Lifestyle and Eco-Frendly*. Jakarta: Majelis Mahayana Indonesia.
- Susianto. 2011. *Seri Sehat Vegetarian*. Yogyakarta: Andi Offset.